



PENINGKATAN KESADARAN BAHAYA HOAX DAN HATE SPEECH PADA REMAJA MASJID DAN SEKAA TRUNA TRUNI BALI UTARA

Sari Dewi Noviyanti

UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia

Email: sari.dewi@walisongo.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:

*social media, hoax,
hate speech,
mosque youth,
sekaa truna-truni*

Abstract

North Bali itself is one of the areas in Bali with a high Muslim population. Nowadays, it is not uncommon for friction between groups to occur on social media, especially when it is triggered by the behaviours of individuals who often spread hate speech and hoax. The purpose of this activity is to provide assistance to the younger generation of North Bali as part of this nation's generation to prevent them from spreading hoax and hate speech, especially on social media. The method used in this community service activity is seminars and workshops with the number of participants in the activity being 20 representatives of mosque youth and Sekaa Truna Truni. From the results of the community service activities, there was an increase in the understanding of the youth representatives of the mosque and the truna truni in understanding social media ethics, especially in dealing with hate speech content and fake news.

Kata kunci:

*media sosial,
berita bohong,
ujaran kebencian,
remaja masjid,
sekaa truna truni*

Abstrak

Sebagai salah satu daerah yang memiliki jumlah penduduk muslim yang tinggi di Bali adalah Kabupaten Buleleng, yang terletak di Bali bagian Utara. Saat ini, tak jarang, gesekan antar golongan sering terjadi di media sosial terlebih dipicu oleh perilaku oknum yang sering menyebarkan ujaran kebencian dan berita bohong. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pendampingan dan penguatan akan bahaya penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian khususnya di media sosial pada generasi muda Bali Utara. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seminar dan workshop dengan jumlah peserta kegiatan adalah 20 perwakilan remaja masjid dan sekaa truna truni.

Dari hasil kegiatan pengabdian, terdapat peningkatan pemahaman para perwakilan generasi muda muslim dan hindu dalam memahami etika di media sosial khususnya dalam menghadapi konten ujaran kebencian dan berita bohong.

(Diterima : 10 September 2022, Direvisi : 11 September 2022, Diterbitkan : 1 Januari 2022)

PENDAHULUAN

Indonesia sejak dulu, kini dan nanti diharapkan terus menjadi sebuah negara yang memiliki sifat religius sekaligus nasionalis. Religius dalam artian menjunjung tinggi nilai keTuhanan namun pelaksanaannya tetap pada tatanan kehidupan bernegara. Budiyo (2007) menyatakan bahwa sifat religius namun tetap nasionalis inilah yang telah mengantarkan Indonesia menjadi negara yang mampu menghimpun keanekaragaman menjadi sebuah kesatuan bangsa. Kedua aspek tersebut menjadi sangat penting untuk dilaksanakan secara harmonis dan berkesinambungan baik oleh pemerintah dan masyarakat sesuai dengan amanah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sehingga, untuk mewujudkan tujuan luhur tersebut, tentunya Indonesia membutuhkan generasi unggul yang akan memimpin bangsa ini kelak. Generasi unggul tersebut haruslah generasi muda yang taat menjalankan nilai keTuhanan namun tetap berjiwa patriot membela keutuhan bangsa dan negaranya.

Namun pada kenyataannya membentuk dan memelihara generasi muda yang religius dan nasionalis tidaklah mudah. Dalam arus globalisasi dan tingginya penggunaan sosial media, yang merupakan media komunikasi

dunia maya yang hampir tak mengenal batas, baik batas waktu, jarak maupun batas moral dan etika. Mulawarman (2017) berpendapat bahwa proses sosial pada zaman ini sangat dipengaruhi oleh pola hubungan pada sosial media. Dengan sosial media yang ada, kita dapat melakukan begitu banyak hal dengan dengan berbagai bantuan perangkat. Bentuk aktivitas dan komunikasinya pun beragam, mulai dari menulis status pada profil, penyebarluasan gambar dan video dan kegiatan lainnya. Beragam platform sosial media pun dapat dipilih, mulai dari Whatsapp, Twitter, Facebook hingga Instagram, dan masih banyak yang lainnya.

Generasi kita tidak jarang dihadapkan pada banyaknya peredaran berita bohong atau hoax dan ujaran kebencian atau yang dalam istilah asingnya dikenal dengan hate speech. Tak jarang, pelaku dari penyebar hoax dan hate speech ini berasal dari kalangan muda yang berusia antara 18-30 tahun. Berdasarkan hasil survei We Are Social (2017), 18 persen pengguna media sosial berusia 13 sampai 17 tahun 2016 ada 800 ribu situs yang terindikasi menyebarkan hoax dan ujaran kebencian. Untuk dapat digolongkan sebagai ujaran kebencian, ujaran tersebut mengandung bujukan atau hasutan yang menunjukkan ketidaksukaan pada seseorang,

kelompok atau golongan tertentu. Berdasarkan sumber dari Kapolri (2015), perbuatan yang berupa ajakan untuk membenci seseorang, kelompok atau golongan tertentu adalah merupakan sebuah Tindakan pidana. Perbuatan tersebut dapat berupa kegiatan menghina, mencemarkan nama baik, menistakan, memperlakukan seseorang dengan tidak menyenangkan, melakukan tindakan provokasi, memberikan hasutan, serta menyebarkan kabar tidak benar alias bohong adalah bentuk pelanggaran pada undang-undang informasi, teknologi dan elektronik. Menurut Abede (2005), berita palsu atau hoax adalah berita yang isinya menyajikan ketidakbenaran atau ketidaksesuaian pada fakta yang sebenarnya. Sebuah proses rekayasa dilakukan pada berita ini dengan tujuan untuk melakukan penipuan, penyebar luasan rasa kebencian dan menyebabkan permusuhan antar dan/atau kelompok atau golongan tertentu.

Contohnya saja, kasus yang menimpa remaja berusia 18 tahun asal Sukabumi yang harus ditangkap pihak kepolisian karena menyebarkan ujaran kebencian untuk ulama di media sosial Facebook. Kasus lain juga menimpa tujuh orang remaja di Malang yang termakan isu hoax sehingga menyebabkan mereka melakukan pembunuhan terhadap seorang pria. Masa remaja yang seharusnya diisi dengan hal-hal positif dan produktif harus digantikan dengan proses hukum hanya karena kurang bijak dalam menggunakan sosial media sehingga mereka termakan arus

penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian.

Penyebaran berita bohong maupun ujaran kebencian sendiri memiliki faktor pemicu yang beraneka ragam. Tindak pidana kejahatan tersebut dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan, pergaulan sosial, politik bahkan isu paling sensitive yaitu agama, suku dan ras. Bentuknya pun beragam, mulai dari penulisan status yang menyinggung agama tertentu, penyebaran sebuah berita tentang golongan tertentu ataupun potongan video dan yang dialih beritakan menjadi kabar bohong.

Dalam menyikapi hal ini, Pemerintah memberikan respon yang sangat cepat dan tanggap. Bentuk respon pemerintah adalah dengan segera membuat susunan undang-undang informasi dan transaksi elektronik untuk segera diterapkan dalam kehidupan sosial media masyarakat Indonesia. Menurut Brigjen Rikwanto, yang merupakan Divisi Humas Polri, pihak yang menyebarkan konten tidak benar di media sosial maupun platform dunia maya lainnya, dapat dikenakan Tindakan hukum pidana. Maka, para pelaku penyebaran berita bohong dapat ditindak dengan KUHP, tepatnya adalah Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

Namun, meski respon pemerintah melalui pemberlakuan undang-undang ITE telah diberlakukan, upaya tersebut Nampak masih belum cukup. Kegiatan

penyebaran berita palsu dan penyebaran ujaran kebencian masih saja terjadi di sosial media dan media online. Tindakan tersebut masih banyak dilakukan oknum di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di Pulau Dewata Bali yang merupakan salah satu pulau dengan penduduk paling heterogen di Indonesia.

Pulau Bali terkenal sebagai pulau yang tidak hanya indah alamnya, namun indah pula kehidupan sosial agama dan toleransinya. Beragam suku dan agama hidup berdampingan dengan aman dan damai sejak puluhan tahun yang lalu. Namun tampaknya saat ini, dengan perkembangan media sosial yang massif dengan segala dinamikanya, terdapat beberapa gejolak perubahan pola kemajemukan dan komunikasi antar umat beragama dalam menanggapi sejumlah isu pada media sosial. Tampak dalam beberapa kasus, di media sosial sering ditemukan oknum antar umat beragama yang melakukan kegiatan Saling sindir dan mengeluarkan ujaran yang kurang beradab di halaman sosial media. Yang lebih disayangkan lagi, Tindakan tersebut dilakukan oleh oknum yang masih berusia sangat muda dan dalam usia produktif. Sebagai sebuah contoh, terdapat peristiwa yang kurang menyenangkan yang terjadi di Bali Ketika seorang remaja wanita sebut saja Desi yang ditengarai telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan dengan menebarkan kebencian pada halaman Facebook dengan menuliskan hinaan pada umat hindu, khususnya menghina kitab suci umat Hindu yaitu Weda. Dalam Kasus lainnya terdapat istilah dauh tukad yang dilontarkan oleh

beberapa oknum sebagai panggilan kepada pendatang dari Pulau Jawa. Panggilan tersebut digunakan ramai pada media sosial untuk mengomentari banyak konten gesekan agama.

Para remaja di Bali sebenarnya memiliki kualitas dan potensi diri yang tinggi. Dalam setiap desa atau keluarahan, terdapat organisasi remaja yang produktif dalam setiap kegiatan keagamaan. Jika muslim mengenal remaja masjid, maka umat hindu menyebutnya STT atau sekaa truna truni. Jumlah remaja masjid di Kecamatan Buleleng sendiri mencapai 12 kelompok remaja masjid sedangkan kelompok sekaa truna truni terhitung mencapai puluhan jumlahnya. Namun, organisasi remaja tersebut masih terbatas pada seremonial keagamaan, belum pada kegiatan nasionalis dan sosial humanis. Seremonial keagamaan disini maksudnya adalah aktivitas organisasi dan program kerja mereka terbatas pada acara keagamaan yang bersifat rutin. Contoh pada remaja masjid, kegiatan rutin mereka terbatas pada pengajian rutin, shalawatan rutin serta latihan hadrah untuk lomba hari besar agama. Pada organisasi sekaa truna truni, agenda rutin mereka seputar ngayah pada perayaan hari besar di banjar atau persiapan persiapan lomba megambil ataupun ogoh-ogoh. Belum banyak sekaa truna truni yang melakukan kegiatan rutin yang bersifat preventif dan menangkal penyebaran berita hoax maupun ujaran kebencian.

Buleleng memiliki jumlah penduduk beragama Islam yang cukup tinggi di Bali. Berdasarkan data Badan

Pusat Statistik (2018), Kecamatan Buleleng memiliki jumlah penduduk beragama Islam sebanyak 9% dari jumlah seluruh umat Islam Bali. Hal ini menyebabkan seringnya ada dinamika hubungan antar agama pada komunikasi di media sosial. Dari pantauan peneliti, para pengguna media sosial berusia muda cenderung lebih cepat terpancing saat menanggapi sebuah postingan yang menyangkut agama tertentu. Hal ini sebenarnya juga mendapat atensi dari Polres Buleleng yang telah melakukan upaya penyebarluasan informasi mengenai tindak pidana penyebarluasan atau sosialisasi bahaya berita palsu dan ajakan kebencian pada Bulan Juli 2019. Namun sekali lagi tampaknya, upaya sosialisasi ini masih terbatas pada organisasi Lembaga hukum saja dan belum merambah para pengguna media sosial itu sendiri khususnya generasi muda. Untuk itulah peneliti memandang perlu melakukan pendampingan dan sosialisasi bagi generasi muda di Buleleng untuk menyebarkan bahaya dari kegiatan penyebaran berita palsu dan ajakan kebencian pada media sosial.

Berdasarkan hal di atas, peneliti melakukan penguatan moderasi beragama pada media sosial melalui kegiatan pendampingan yang dilaksanakan dalam bentuk pengabdian masyarakat yang meliputi tiga tahapan yaitu: 1) terselenggaranya forum silaturahmi remaja antar agama; 2) sosialisasi penggunaan media sosial dan undang-undang ITE, serta; 3) penguatan nilai moderasi beragama pada program organisasi.

Susanto (2013) melaksanakan pendampingan kepada remaja masjid di kota Semarang sebagai sebuah kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan melatih remaja masjid untuk menguasai manajemen dakwah. Pemberdayaan remaja menjadi remaja yang soleh, memiliki iman dan ilmu yang baik, serta dibekali dengan akhlak yang baik pula menjadi tujuan dari pengabdian tersebut. Mannuhung (2018) juga melakukan pengabdian masyarakat berupa pendampingan kepada remaja masjid di Kota Palopo. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan peningkatan kompetensi bagi para remaja masjid dalam mengelola masjid agar masjid memiliki manajemen dan pengelolaan yang berkualitas.

Dari kedua pelaksanaan pengabdian tersebut, persamaan kegiatan pengabdian ini adalah terdapat pada subjek atau target kegiatan pengabdian yaitu remaja masjid. Namun, kegiatan pengabdian ini memiliki distingsi bahwa remaja masjid tidak menjadi satu-satunya kelompok yang didampingi, namun remaja pada kelompok agama lain, dalam hal ini sekaa truna truni yang beragama hindu juga menjadi target dampingan. Selain itu, tujuan dari pengabdian ini adalah bukan dalam hal pengelolaan masjid ataupun pura, namun bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para remaja antar umat beragama akan bahaya berita palsu dan ujaran kebencian.

Remaja masjid dan sekaa truna truni merupakan organisasi remaja yang mencakup banyak elemen baik keagamaan, pendidikan maupun kebudayaan. Remaja masjid dan sekaa

truna truni memiliki peran yang sangat besar bagi kelompok nya masing-masing. Dalam setiap acara keagamaan baik itu perayaan hari besar keagamaan, lomba-lomba kesenian, remaja masjid menjadi organisasi paling aktif dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan tersebut. Pun begitu dengan sekaa truna truni. Dalam perayaan hari besar umat Hindu serta kegiatan lomba kesenian, sekaa truna truni akan menjadi peserta aktif dari kegiatan-kegiatan tersebut. Namun, kegiatan organisasi-organisasi tersebut masih terbatas pada kegiatan perayaan agama dan kesenian keagamaan. Belum ada upaya organisasi dalam menghadapi kemajuan teknologi, salah satunya yaitu kejahatan lewat media social. Padahal, remaja merupakan kelompok paling berpeluang menjadi pelaku dan korban dari kejahatan melalui media social. Sebagai organisasi sosial yang besar dan merupakan elemen paling dasar dari masyarakat inilah yang menjadikan kelompok ini merupakan kelompok yang paling tepat untuk dijadikan sebagai objek dampingan.

Dari seluruh paparan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa pendampingan pagi remaja masjid dan sekaa truna truni ini layak dilakukan mengingat belum adanya program sejenis dan begitu pentingnya untuk meningkatkan kesadaran remaja antar umat beragama akan bahaya berita palsu dan ujaran kebencian. Melalui kegiatan ini, besar harapan bahwa toleransi beragama di Bali Utara tetap

terjaga, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya.

METODE

Pada kegiatan pendampingan ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan partisipatori atau keterlibatan langsung para remaja antar umat beragama, dalam hal ini adalah para remaja masjid dan anggota sekaa truna truni. Disini pengabdian berperan sebagai partner para remaja untuk dapat membuat mereka lebih memaksimalkan potensi organisasi masing-masing untuk memerangi kejahatan penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian yang berpotensi merusak hubungan antar umat beragama. Adapun tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain:

- a. Tahap Focus Group Discussion (FGD) atau silaturahmi dari kelompok agama. Dalam tahapan kegiatan ini, para kelompok remaja antar agama saling bertemu, bersilaturahmi, melakukan refleksi siri akan fenomena gesekan kelompok agama yang banyak terjadi di media sosial. Kegiatan ini turrut melibatkan takmir masjid dan kelian sebagai pihak yang dituakan sekaligus narasumber dan mediator dalam sharing dan diskusi ini.
- b. Tahap pendampingan. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para remaja dengan pengetahuan dan pemahaman akan bahaya penggunaan media sosial yang kurang baik khususnya

anacam gecek agama yang bersala dari berita bohong dan konten ujaran kebencian. Dalam kegiatan ini emlibatkan narasumber yang kompeten di bidangnya dan disertai juga sesi diskusi dan tanya jawab.

- c. Tahap lanjutan. Selanjutnya para kelompok remaja antar umat beragama dibekali keterampilan manajemen organisasi untuk memaksimalkan program kerja mereka, khususnya dalam Menyusun program program yang tidak hanya berfokus pada ceremonial keagamaan, namun juga pada program sosial, humanis antar umat beragama seperti pelaksanaan forum diskusi antar umat beragama, kunjungan ke kelompok antar umat beragama, hingga kolaborasi kegiatan sosial antar umat beragama.

Pada program pengabdian kepada masyarakat ini, selain peneliti yang terlibat langsung sejak awal hingga akhir program, terdapat pihak-pihak terkait yang dilibatkan guna terlaksananya program ini dengan baik. Pihak-pihak tersebut adalah:

- a. Anggota Pengurus Takmir Masjid Buleleng
Ketua Pengurus Takmir Masjid Buleleng hadir dan turut berperan aktif dalam tahapan Focus Group Discussion guna memberikan data dan informasi mengenai profil remaja masjid di Buleleng. Selain itu, informasi yang diberikan juga berupa

kebutuhan dan potensi yang dimiliki para remaja masjid yang ada di lingkungan kabupaten Buleleng sehingga dapat merumuskan program-program yang lebih religius nasionalis kedepannya. Selain itu, motivasi dan dukungan dari Ketua Pengurus Takmir Masjid Buleleng diharapkan menjadi kekuatan dan bentuk dukungan tersendiri bagi terselenggaranya program ini dengan baik.

- b. Anggota Kelian Sekaa Truna Truni Buleleng
Para kelian Buleleng hadir dan turut berperan aktif dalam tahapan Focus Group Discussion guna memberikan data dan informasi mengenai eksistensi dan profil Sekaa Truni Truni yang ada di Buleleng. Selain itu, informasi yang diberikan juga berupa ide dan gagasan untuk kegiatan organisasi kedepannya yang mampu mengedepankan nilai Ketuhanan namun tidak lepas dari nilai persatuan dan toleransi. Selain itu, motivasi dan dukungan dari Kelian Sekaa Truna Truni Buleleng diharapkan menjadi dukungan untuk terselenggaranya program-program lintas agama sejenis ini kedepannya.
- c. Psikolog
Psikolog anak dihadirkan pada pendampingan guna memberikan viewpoint dan pencerahan bagaimana bersosial media yang bijaksana.

Pengetahuan tentang karakter, psikologis dan kebutuhan manusia yang akan diberikan oleh psikolog diharapkan dapat membantu para remaja untuk lebih memahami pentingnya untuk bijak dalam berkomunikasi di dunia maya. Selain itu, psikolog juga memberikan pemahaman tentang konsekuensi melakukan penyebaran berita bohong dan hate speech melalui sosial media. Dengan pemahaman ini, diharapkan para remaja lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan sosial media mereka dan terhindar dari segala masalah hukum terkait undang-undang informasi dan teknologi yang ada

- d. Remaja Masjid dan Sekaa Truna Truni di lingkungan Kecamatan Buleleng

Remaja Masjid dan Sekaa Truna Truni di lingkungan Buleleng sendiri merupakan pelaku inti dari program ini. Pada tahap Focus Group Discussion, para remaja berperan aktif dalam pemetaan masalah dan faktor maraknya penyebaran berita bohong dan hate speech di kalangan remaja. Selanjutnya pada tahap pendampingan dan workshop, keterlibatan para remaja adalah menyimak dengan baik pemaparan dari para ahli dan mengikuti seluruh instruksi para ahli. Pada tahap akhir yang merupakan pengembangan program organisasi, para remaja

terlibat penuh dalam penyusunan program lanjutan guna penyebarluasan informasi yang lebih besar lagi tentang bahaya hoax dan hate speech

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan tersebut meliputi persiapan pra acara yang meliputi koordinasi dan penyebaran undangan, kegiatan Focus Group Discussion, kegiatan pemberian informasi tentang cara tepat dan bijak dalam menggunakan media sosial dan pemberlakuan undang-undang informasi dan transaksi elektronik, serta workshop untuk menyusun proker tahunan untuk kelompok remaja yang mengandung program moderasi antar umat beragama.

Tahapan FGD dilaksanakan dengan tujuan saling bertukar informasi mengenai dinamika hubungan antar umat beragama di media sosial berikut tantangan dan problematika yang selama ini ada. Dalam diskusi juga dibahas

penyebab maraknya ujaran kebencian antar umat beragama di media sosial. Pihak yang berpartisipasi dalam Focus Group Discussion: Pelaksana, remas dan STT, anggota Takmir Masjid dan para klian.



Gambar 1. Pelaksanaan Focus Group Discussion

Kegiatan ini diawali dengan pemutaran video moderasi agama serta bahaya penyebaran hoax dan hate speech, terlebih yang menyangkut isu suku, agama, ras dan antar golongan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi sharing dan diskusi terkait kondisi pola hubungan antar agama di Bali Utara pada saat yang lalu dan saat ini. Diskusi kemudian dilanjutkan dengan analisis berita bohong dan ujaran kebencian yang marak dilakukan di sosial media. Dari kegiatan Focus Group Discussion tersebut, didapatkan beberapa hal penting yaitu:

- a. Bahwa toleransi antar umat beragama di Bali Utara telah terjalin sejak dulu, bahkan sejak

jaman perang Bali, sehingga kerukunan beragama harus dipelihara sampai kapanpun. Oleh karena itu, generasi muda, khususnya remaja masjid dan sekaa truna truni harus mampu menjadi pelopor toleransi antar umat beragama, bukan malah menjadi pelaku penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian.

- b. Bahwa kasus penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian hanya dilakukan oleh oknum, tidak mewakili agama tertentu, sehingga tidak perlu menimbulkan stigma negatif terhadap agama tertentu

- c. Bahwa seluruh umat beragama harus dapat menahan diri dan menghormati kegiatan keagamaan agama tertentu, khususnya pada penyelenggaraan Hari Raya seperti Nyepi dan Idul Fitri, dikarenakan kasus terbanyak pada penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian muncul pada saat penyelenggaraan Hari Raya.
 - d. Bahwa sosial media harus menjadi wadah perwujudan toleransi agama, bukan menjadi tempat penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian. Remaja antar umat beragama dapat menjadi role model moderasi beragama dengan memanfaatkan sosial media melalui konten-konten yang menarik, dan dapat berpartisipasi dalam lomba-lomba pembuatan konten kreatif moderasi agama, bahkan menjadi pelopor penyelenggara kegiatan tersebut
 - e. Bahwa remaja masjid dan sekaa truna truni harus memiliki program kerja riil yang berkaitan dengan moderasi beragama guna menjaga dan memelihara kerukunan antar umat beragama, pertemuan rutin antar pemuda wajib diagendakan minimal sekali setahun
- Kegiatan selanjutnya setelah FGD adalah penyampaian informasi kepada kelompok dampingan. Adapun tahapan kegiatan dalam pendampingan ini adalah:
- a. Pengisian angket pemahaman etika bersosial media. Sebelum dilakukan pendampingan, para perwakilan remas dan sekaa truna truni diberikan angket untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang etika bersosial media. Dalam angket juga diajukan beberapa pertanyaan tentang sikap mereka Ketika menemukan konten bernuansa ujaran kebencian dan berita bohong. Dari angket di awal, ditemukan bahwa 93% perwakilan pernah melihat konten berisi ujaran kebencian dan 85% perwakilan tidak mengetahui Tindakan apa yang harus dilakukan jika melihat konten media sosial bernuansa ujaran kebencian dan kebohongan
 - b. Lecturing. Kegiatan dilanjutkan dengan lecturing oleh psikolog. Dalam kegiatan ini para remaja diberikan materi tentang etika bersosial media yang baik, bagaimana mendeteksi berita bohong dan konten ujaran kebencian, konsekuensi hukum dalam penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian, serta Tindakan yang harus dilakukan dalam mencegah dan menangani konten berita bohong dan ujaran kebencian
 - c. Tanya jawab. Sebagai kelanjutan dari pemberian materi, dilakukan sesi tanya jawab guna

memberikan pemahaman lanjutan terhadap hal-hal yang masih kurang jelas.

- d. Pada akhir sesi, dilakukan pengisian angket sebagai deteksi peningkatan pemahaman para remaja setelah diberikan materi. Pengisian angket ini bertujuan untuk melihat sejauh mana para perwakilan remas dan STT dalam memahami etika bersosial media,

untuk kemudian pemahaman tersebut dapat disebarluaskan Kembali pada organisasi mereka. Dari angket akhir, ditemukan bahwa 100% perwakilan memahami UU ITE dan 100% perwakilan memahami Tindakan apa yang harus dilakukan jika melihat konten media sosial bernuansa ujaran kebencian dan kebohongan



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pendampingan

Setelah mendapatkan materi tentang etika bersosial media serta moderasi agama, para remaja diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat disebarluaskan kembali ke organisasi mereka serta dapat diwujudkan dalam penyusunan program kerja organisasi yang riil. Dengan pendekatan workshop, para remaja diberikan kompetensi manajemen organisasi dalam menyusun proker yang berisikan program tahunan yang tidak hanya fokus pada kegiatan seremonial

agama, namun juga lebih memaksimalkan moderasi antar umat beragama. Pihak yang terlibat dalam kegiatan lanjutan adalah : Pelaksana, remas dan STT. Adapun tahapan dari kegiatan ini adalah:

- a. Pembentukan kelompok. Para perwakilan remaja masjid dan sekaa truna truni dibentuk menjadi beberapa kelompok agar dapat bertukar ide dalam penyusunan program kerja tahunan.

- b. Pendampingan. Tim pelaksana memberikan panduan mengenai penyusunan program kerja organisasi yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pemanfaatan sosial media
- c. Presentasi. Perwakilan kelompok melakukan presentasi program kerja mereka untuk mendapatkan feedback dari peserta lain

Adapun beberapa program kerja unggulan baik dari remaja masjid maupun sekaa truna truni antara lain:

- a. Program sosialisasi lanjutan. Kedua perwakilan sepakat bahwa informasi yang diterima dalam kegiatan ini perlu dilanjutkan di tingkat organisasi masing-masing sehingga pengetahuan yang didapatkan dapat tersebarluaskan.
- b. Program pembuatan akun media sosial. Kedua perwakilan sepakat bahwa penting untuk membuat akun media sosial yang dapat memudahkan informasi dan kreatifitas para anggota remas dan STT.
- c. Program ucapan hari keagamaan. Kedua perwakilan sepakat bahwa saling mengucapkan hari raya adalah salah satu wujud moderasi beragama dan media sosial dapat menjembatani hal tersebut. Hasil pengabdian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil yang sudah

bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman para generasi muda tentang isu-isu yang dapat menyebabkan penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian, 2) kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman generasi muda tentang etika bersosial media yang bijak serta pemahaman UU ITE sebagai payung hukum dalam melakukan kegiatan maya, 3) Kegiatan pengabdian ini menghasilkan program kerja organisasi remaja masjid dan sekaa truna truni terkait pengetahuan tentang etika bersosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, Kabul. 2007. Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia. Bandung: Alfabeta
- Badan Pusat Statistik. 2018. <https://bali.bps.go.id>
- Santrock, J. W. 2013. Life-span Development 14th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kartini Kartono. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : CV Mandar Maju
- Mannuhung, Suparman. 2018. Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo.
- Mulawarman. 2017. Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. Buletin Psikologi

- 2017, Vol. 25, No. 1, 36 – 44. DOI:
10.22146/buletinpsikologi.22759
- Pareno Sam Abede, Manajemen Berita
antara Idealisme dan Realita,
(Surabaya: Papyrus,2005). hal.73
- Putra, Eka Vidya. 2017. Pendidikan Literasi
dalam Rangka Menangkal Hoax
Kepada Organisasi Kemahasiswaan
Himpunan Mahasiswa Islam
Cabang Padang
- Surat Edaran Kapolri NOMOR
SE/06/X/2015 tentang Ujaran
Kebencian (Hate Speech)
- Susanto, Dedi. 2013. Pemberdayaan dan
Pendampingan Remaja Masjid
Melalui Pelatihan Manajemen
Dakwah, Organisasi dan
Kepemimpinan di Kecamatan
Genuk Kota Semarang.
- Vishnu. 2019. Pengabdian Masyarakat
Fakultas Ilmu Administrasi dalam
Meningkatkan Literasi Media Sosial
di SMP dan SMK se Kota Depok
- We are social.com. 2017. Teenagers and
media social
- Arta Wiguna, I. B. A. (2020). Implementasi
Metode Hypnoteaching Dalam
Meningkatkan Mutu Aktivitas
Belajar Siswa Di SMAN 7 Denpasar.
Jurnal Penjaminan Mutu, 6(1).
<https://doi.org/10.25078/jpm.v6i1.1204>